



Menempa Pejuang Kemanusiaan: Pendidikan dan Latihan Dasar PMR-PMI Unit 015 MTs As'adiyah Putra Pusat Sengkang dalam Membangun Kesadaran Kemanusiaan dan Kompetensi Tanggap Bencana Siswa di Macanang

Forging Compassionate Warriors: Basic Training of the Red Cross Youth Unit 015 MTs As'adiyah Putra Pusat Sengkang in Building Humanitarian Awareness and Disaster Response Competence among Students in Macanang

Umrati¹

Universitas Islam As'adiyah, Sengkang¹

Nurul Mawaddah²

Universitas Islam As'adiyah, Sengkang²

Hardi Yanti³

Universitas Islam As'adiyah, Sengkang³

Muhsyanur⁴

Universitas Islam As'adiyah, Sengkang⁴

Amiruddin⁵

Universitas Islam As'adiyah, Sengkang⁵

Surel Penulis Koresponden: umrati@unisad.ac.id

RIWAYAT ARTIKEL

Diterima: 14 Januari 2026

Direvisi: 22 Januari 2026

Disetujui: 22 Februari 2026

Dipublikasikan: 28 Februari 2026

KATA-KAT KUNCI

Diklatsar PMR,
kepalangmerahan,
pertolongan pertama,
karakter kemanusiaan,

ABSTRAK

Pendidikan dan Latihan Dasar (Diklatsar) Palang Merah Remaja (PMR) merupakan wahana strategis dalam membentuk generasi muda yang tanggap, peduli, dan berkompotensi di bidang kemanusiaan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mendeskripsikan pelaksanaan Diklatsar PMR-PMI Unit 015 MTs As'adiyah Putra Pusat Sengkang di Macanang, yang bertujuan meningkatkan kompetensi pertolongan pertama, pemahaman nilai kepalangmerahan, serta kapasitas kepemimpinan dan kedisiplinan siswa. Kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan pelatihan partisipatif yang memadukan ceramah, simulasi, praktik lapangan,

madrasah tsanawiyah

dan pembinaan karakter selama tiga hari dua malam kepada 48 siswa peserta. Evaluasi menggunakan instrumen pre-test dan post-test, observasi partisipatif, serta wawancara. Hasil menunjukkan peningkatan rerata kompetensi sebesar 41,2% pada delapan indikator yang diukur, dengan capaian tertinggi pada kompetensi Resusitasi Jantung Paru/RJP (+48,4%). Perubahan perilaku nyata teridentifikasi pada dimensi kepedulian sosial, inisiatif menolong, dan identitas diri sebagai kader kemanusiaan. Temuan ini menegaskan bahwa Diklatsar PMR yang dirancang secara sistematis dan kontekstual mampu menjadi instrumen efektif pembentukan karakter kemanusiaan siswa madrasah.

KEYWORDS

PMR basic training, Red Cross values, first aid, humanitarian character, madrasah tsanawiyah

ABSTRACT

The Basic Education and Training (Diklatsar) of the Red Cross Youth (PMR) is a strategic vehicle for shaping a generation of young people who are responsive, caring, and competent in humanitarian fields. This community service activity describes the implementation of the PMR-PMI Diklatsar Unit 015 MTs As'adiyah Putra Pusat Sengkang in Macanang, which aims to improve first aid competencies, understanding of Red Cross values, and the leadership and discipline capacity of students. The activity was implemented using a participatory training approach combining lectures, simulations, field practice, and character building over three days and two nights for 48 student participants. Evaluation used pre-test and post-test instruments, participatory observation, and interviews. Results showed an average competency increase of 41.2% across eight measured indicators, with the highest achievement in Cardiopulmonary Resuscitation/CPR (+48.4%). Real behavioral changes were identified in the dimensions of social awareness, helping initiative, and self-identity as humanitarian cadres. These findings affirm that a systematically and contextually designed PMR Diklatsar can serve as an effective instrument for shaping the humanitarian character of madrasah students.

PENDAHULUAN

Ancaman bencana alam dan kedaruratan kesehatan di Indonesia terus meningkat intensitasnya dalam satu dekade terakhir. Data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB, 2023) mencatat lebih dari 3.500 kejadian bencana sepanjang tahun 2022, dengan korban jiwa dan terdampak yang terus bertambah. Di tengah realitas tersebut, kapasitas masyarakat dalam merespons situasi darurat secara cepat dan tepat menjadi variabel kritis yang menentukan tingkat ketahanan komunitas. Paradoks yang terjadi adalah bahwa sebagian besar penduduk, termasuk generasi muda yang secara fisik paling mampu bertindak dalam situasi darurat, justru memiliki pengetahuan dan keterampilan pertolongan pertama yang sangat terbatas. Kondisi ini meniscayakan adanya intervensi pendidikan kebencanaan dan kemanusiaan sejak usia dini sebagai bagian dari strategi pengurangan risiko bencana berbasis komunitas (Palang Merah Indonesia, 2022).

Palang Merah Remaja (PMR) sebagai organisasi kepemudaan di bawah naungan Palang Merah Indonesia (PMI) memiliki mandat historis dan institusional

untuk menjadi ujung tombak pengembangan kapasitas kemanusiaan generasi muda di tingkat sekolah. Sejak diperkenalkan secara formal pada tahun 1950, PMR telah berkembang menjadi gerakan yang menjangkau lebih dari 4 juta anggota aktif di seluruh Indonesia (PMI Pusat, 2023). Namun demikian, efektivitas pembinaan PMR sangat bergantung pada kualitas pelaksanaan program pendidikan dan pelatihan dasarnya. Diklatsar, sebagai gerbang pertama keanggotaan resmi PMR, memegang peran yang sangat fundamental: ia bukan sekadar seremoni penerimaan anggota baru, melainkan merupakan proses pembentukan identitas, nilai, dan kompetensi dasar kader kemanusiaan secara terstruktur dan intensif (Marwanto & Hidayah, 2021).

MTs As'adiyah Putra Pusat Sengkang merupakan lembaga pendidikan Islam tingkat menengah pertama yang berada di bawah naungan organisasi As'adiyah, salah satu ormas Islam terbesar di Sulawesi Selatan yang berpusat di Sengkang, Kabupaten Wajo. Madrasah ini memiliki populasi siswa yang dinamis dengan latar belakang daerah asal yang beragam, sebagian besar berasal dari keluarga petani dan nelayan di wilayah peri-urban Macanang dan sekitarnya. Berdasarkan hasil asesmen awal yang dilakukan tim pengabdian, ditemukan bahwa sebagian besar siswa belum pernah memperoleh pelatihan pertolongan pertama secara terstruktur. Minat bergabung dengan PMR cukup tinggi, namun terhambat oleh minimnya program pembinaan yang terorganisasi. Kondisi ini diperparah oleh ketiadaan pelatih bersertifikat PMI di lingkungan madrasah dan belum terbentuknya sistem kaderisasi yang berkelanjutan di Unit 015 PMR sekolah tersebut.

Urgensi pelaksanaan Diklatsar PMR di lingkungan MTs As'adiyah Putra Pusat Sengkang dapat ditelaah dari dua sudut pandang komplementer. Pertama, dari perspektif kebencanaan, Kabupaten Wajo merupakan wilayah yang secara geografis rentan terhadap banjir, kebakaran lahan, dan kecelakaan transportasi air mengingat posisinya yang berada di pesisir Danau Tempe dan dilintasi jalur sungai Walanae (BPBD Kabupaten Wajo, 2022). Ketersediaan kader PMR yang terlatih di tingkat komunitas dan sekolah akan secara langsung memperkuat kapasitas respons awal sebelum bantuan profesional tiba. Kedua, dari perspektif pendidikan karakter, nilai-nilai yang ditanamkan dalam tradisi kepalangmerahan seperti kemanusiaan, ketidakberpihakan, kenetralan, kemandirian, kesukarelaan, kesatuan, dan kesemestaan, secara substansial selaras dengan nilai-nilai Islam rahmatan lil alamin yang menjadi fondasi visi pendidikan As'adiyah (Aziz, 2020).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dalam kerangka Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya sebagai manifestasi dharma ketiga yakni pengabdian kepada masyarakat. Menurut Muhsyanur (2024), Muhsyanur et.al, (2024), dan Muhsyanur (2025) bahwa kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi memiliki peran strategis dalam menjembatani hasil pendidikan dan penelitian perguruan tinggi agar memberikan dampak nyata, berkelanjutan, dan relevan bagi peningkatan kualitas kehidupan masyarakat. Pelibatan dosen Universitas Islam As'adiyah Sengkang sebagai fasilitator dan pendamping Diklatsar PMR merupakan wujud tanggung jawab akademik perguruan tinggi dalam mengaplikasikan ilmu

pengetahuan secara langsung demi kemaslahatan masyarakat, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Secara tujuan, kegiatan ini diorientasikan pada tiga sasaran utama: (1) meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pertolongan pertama siswa anggota PMR Unit 015; (2) menginternalisasikan nilai-nilai kepalangmerahan sebagai bagian dari identitas dan karakter siswa; serta (3) memperkuat tata kelola organisasi PMR Unit 015 agar mampu berfungsi secara mandiri dan berkelanjutan pascakegiatan.

Relevansi kegiatan ini dalam konteks pengembangan sumber daya manusia bertumpu pada argumen bahwa pembentukan karakter dan kompetensi kemanusiaan pada usia remaja merupakan investasi jangka panjang yang paling efisien. Teori perkembangan Erikson (1968) menegaskan bahwa masa remaja merupakan fase kritis pembentukan identitas, di mana pengalaman bermakna dan keterlibatan dalam gerakan sosial dapat membentuk orientasi nilai yang bertahan hingga dewasa. Dalam konteks ini, Diklatsar PMR tidak sekadar mengajarkan teknik pertolongan pertama, tetapi juga menanamkan sistem nilai altruistik dan kesadaran kewarganegaraan aktif yang menjadikan siswa bukan hanya penerima manfaat pembangunan, melainkan agen perubahan yang proaktif dalam komunitasnya. Investasi semacam inilah yang oleh Nussbaum (2011) dalam kerangka capabilities approach ditempatkan sebagai fondasi terpenting pembangunan manusia yang bermartabat dan berkeadilan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Diklatsar PMR-PMI Unit 015 MTs As'adiyah Putra Pusat Sengkang ini dilaksanakan menggunakan pendekatan experiential learning yang dikembangkan oleh Kolb (1984), yang menekankan bahwa pembelajaran paling efektif terjadi ketika peserta mengalami langsung, merefleksikan pengalaman tersebut, membentuk konsep abstrak, dan mengaplikasikannya dalam situasi baru. Kegiatan berlangsung selama tiga hari dua malam, yaitu pada tanggal 14-16 Oktober 2023, bertempat di kompleks Bumi Perkemahan Macanang, Kecamatan Belawa, Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan. Sasaran kegiatan adalah 48 siswa MTs As'adiyah Putra Pusat Sengkang kelas VII dan VIII yang terpilih melalui seleksi berbasis minat dan rekomendasi wali kelas, didampingi oleh empat pembina dari pihak madrasah. Pelaksanaan kegiatan melibatkan tim fasilitator yang terdiri atas dosen Universitas Islam As'adiyah Sengkang, pelatih bersertifikat dari PMI Kabupaten Wajo, dan instruktur lapangan dari anggota PMR Wira (tingkat SMA) sebagai kakak pembimbing. Tahapan pelaksanaan dibagi menjadi empat fase: (1) fase orientasi dan pembukaan, yang mencakup upacara pembukaan resmi, pengenalan sejarah dan prinsip gerakan Palang Merah Internasional, serta pembentukan kelompok dinamika berdasarkan zonasi tempat tinggal; (2) fase pelatihan teori dan praktik, yang mencakup materi pertolongan pertama dasar, penanganan luka dan perdarahan, resusitasi jantung paru, transportasi korban, dan pengenalan tanda vital melalui metode ceramah interaktif, demonstrasi, dan praktik berpasangan; (3) fase simulasi dan uji kompetensi lapangan, di mana peserta menghadapi skenario

ke daruratan buatan yang dirancang untuk mengintegrasikan seluruh keterampilan yang telah dipelajari; serta (4) fase pelantikan dan penutupan, yang menandai transisi formal peserta menjadi anggota PMR Unit 015 yang berhak menyandang seragam dan atribut resmi PMI.

Evaluasi kegiatan dirancang secara berlapis untuk menangkap perubahan pada tiga dimensi: pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Pada dimensi pengetahuan, instrumen pre-test dan post-test berbentuk pilihan ganda dan isian singkat diberikan sebelum dan sesudah pelatihan, mencakup delapan indikator kompetensi utama. Pada dimensi keterampilan, rubrik penilaian praktik digunakan oleh instruktur lapangan selama sesi simulasi, dengan penilaian meliputi ketepatan prosedur, kecepatan respons, dan kemampuan bekerja dalam tim. Pada dimensi sikap, observasi partisipatif dilakukan secara terstruktur oleh tim fasilitator sepanjang kegiatan menggunakan lembar pengamatan yang mencakup indikator kepedulian, inisiatif, kepemimpinan, dan kedisiplinan. Selain itu, wawancara tidak terstruktur dilakukan terhadap sepuluh peserta yang dipilih secara purposif pascakegiatan untuk menggali persepsi dan perubahan pemaknaan diri. Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan uji beda rata-rata berpasangan (paired t-test), sementara data kualitatif diolah melalui analisis tematik interpretatif. Validitas temuan diperkuat melalui triangulasi metode antara hasil tes, observasi, dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Peserta dan Dinamika Proses Pelatihan

Karakteristik peserta Diklatsar PMR Unit 015 mencerminkan heterogenitas yang khas dari madrasah berbasis pesantren. Dari 48 peserta, 67% berasal dari kelas VII dan 33% dari kelas VIII, dengan rentang usia 12 hingga 15 tahun. Sebagian besar peserta (78,3%) merupakan santri yang tinggal di asrama madrasah, sementara sisanya adalah siswa nonasrama dari wilayah Macanang dan desa-desa sekitarnya. Berdasarkan survei awal, 89,6% peserta menyatakan belum pernah mengikuti pelatihan pertolongan pertama dalam bentuk apapun, dan hanya 14,6% yang mengaku pernah menyaksikan langsung situasi ke daruratan medis di lingkungan mereka. Profil ini mengonfirmasi asumsi tim pengabdian bahwa kegiatan Diklatsar ini merupakan pengalaman pertama yang benar-benar transformatif bagi mayoritas peserta dalam bersentuhan dengan dunia kepalangmerahan.

Dinamika proses pelatihan pada hari pertama menunjukkan pola yang umum dijumpai dalam pelatihan kelompok homogen usia remaja awal, yakni dominasi kecemasan sosial dan keengganan tampil di hadapan kelompok. Ketika instruktur pertama kali meminta peserta mempraktikkan posisi pemulihan (recovery position), hampir separuh peserta tertawa gugup dan ragu melangkah maju. Fenomena ini direspons fasilitator dengan teknik ice breaking berbasis kompetisi kelompok yang dirancang untuk mencairkan inhibisi sosial dan membangun rasa percaya diri kolektif. Memasuki hari kedua, perubahan atmosfer pelatihan terasa signifikan: peserta mulai aktif bertanya, sukarela menjadi model demonstrasi, dan bahkan

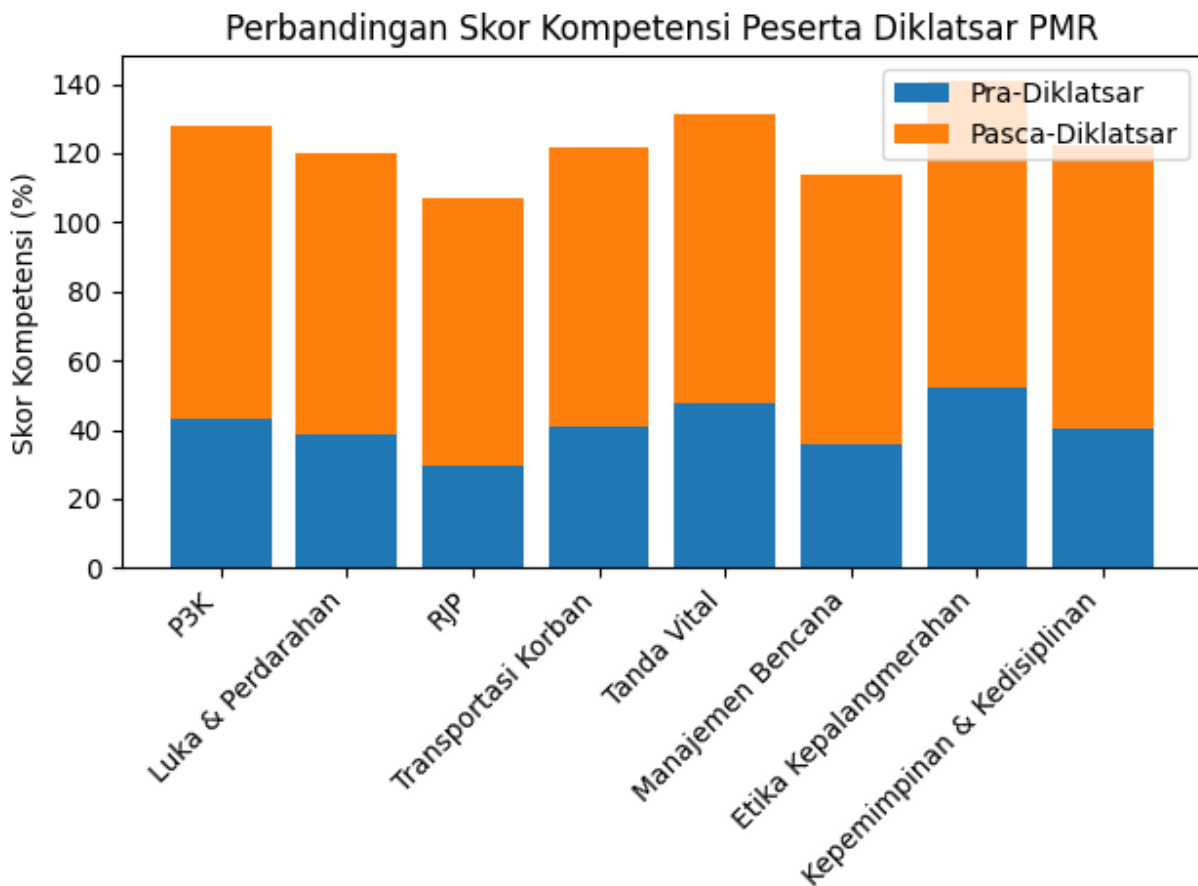
mengorganisir sesi latihan ulang secara mandiri di sela-sela waktu istirahat. Pergeseran ini mencerminkan terbentuknya *psychological safety* dalam konteks Edmondson (1999), yakni kondisi di mana individu merasa aman untuk mencoba, gagal, dan belajar tanpa rasa takut dihakimi.

Sesi simulasi skenario kedaruratan pada hari ketiga menjadi puncak dinamika pembelajaran yang paling intens. Tim fasilitator merancang tiga skenario yang diambil dari konteks lokal Kabupaten Wajo: skenario pertama berupa kecelakaan perahu nelayan di pinggir Danau Tempe dengan korban tenggelam dan trauma kepala; skenario kedua berupa kebakaran hunian dengan korban luka bakar dan sesak napas; dan skenario ketiga berupa kejadian luar biasa penyakit di lingkungan sekolah dengan multiple korban pingsan. Kontekstualisasi skenario ini secara deliberat dilakukan untuk memperkuat relevansi pelatihan dengan realitas kebencanaan lokal, sejalan dengan prinsip *situated learning* yang dikemukakan Lave dan Wenger (1991) bahwa pengetahuan yang diperoleh dalam konteks autentik akan jauh lebih mudah diaplikasikan dibanding pengetahuan yang dipelajari secara abstrak.

Aspek pembentukan karakter selama Diklatsar berlangsung secara implisit melalui struktur kegiatan yang penuh dengan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan solidaritas. Rutinitas apel pagi dan malam, pembagian tugas regu, dan mekanisme saling mengevaluasi antarpeserta menciptakan lingkungan pembelajaran yang kaya dengan peluang latihan karakter. Pembina madrasah yang turut mendampingi selama kegiatan melaporkan pengamatan menarik: beberapa siswa yang selama di madrasah dikenal pasif dan pendiam justru menunjukkan inisiatif dan kepemimpinan yang menonjol ketika diberi peran dalam situasi simulasi. Fenomena ini relevan dengan konsep *multiple intelligences* Gardner (1983), yang menegaskan bahwa konteks pembelajaran yang berbeda dapat mengaktifkan potensi kecerdasan yang berbeda pula pada individu yang sama.

Capaian Kompetensi dan Analisis Peningkatan

Berdasarkan gambar grafik capaian kompetensi, yang disajikan berikut terlihat adanya peningkatan yang signifikan pada seluruh indikator kompetensi peserta setelah mengikuti kegiatan Diklatsar PMR, yang menunjukkan keberhasilan program dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta. Pada tahap pra-diklatsar, rata-rata skor kompetensi masih berada pada kategori sedang hingga rendah, sedangkan pada tahap pasca-diklatsar terjadi lonjakan capaian yang konsisten di setiap indikator, khususnya pada kompetensi Resusitasi Jantung Paru (RJP), penanganan luka dan perdarahan, serta kepemimpinan dan kedisiplinan. Temuan ini menegaskan bahwa kegiatan yang dilaksanakan tidak hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan teoritis, tetapi juga pada penguatan keterampilan praktis dan sikap peserta, sehingga selaras dengan tujuan Capaian Kompetensi dan Analisis Peningkatan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat.



Gambar 1. Perbandingan Rerata Skor Kompetensi Peserta Diklatsar PMR Pra dan Pascakegiatan

Analisis data pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan yang konsisten dan bermakna secara statistik pada seluruh delapan indikator kompetensi yang diukur. Rerata skor gabungan meningkat dari 40,9% menjadi 82,1%, dengan total kenaikan sebesar 41,2 poin persentase. Uji paired t-test menghasilkan nilai $t = 22,34$ ($df = 47$; $p < 0,001$), menegaskan bahwa peningkatan ini memiliki signifikansi statistik yang sangat kuat dan tidak dapat diatribusikan pada faktor kebetulan. Indikator Resusitasi Jantung Paru (RJP) mencatat peningkatan tertinggi (+48,4%), dari rerata 29,4% menjadi 77,8%. Tingginya lonjakan ini dapat dijelaskan oleh fakta bahwa mayoritas peserta benar-benar belum pernah mendengar konsep RJP sebelumnya, sehingga materi ini terasa sepenuhnya baru dan stimulus belajarnya sangat kuat. Metode pelatihan yang memadukan demonstrasi mannequin, latihan berpasangan, dan penghitungan irama kompresi berbantuan metronom terbukti mampu mentransfer keterampilan motorik kompleks ini secara efektif dalam waktu singkat.

Indikator etika kepalangmerahan mencatat skor pasca-Diklatsar tertinggi (88,7%), meskipun peningkatannya relatif moderat (+36,4%) karena skor awalnya sudah lebih tinggi dibanding indikator lain (52,3%). Ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai kemanusiaan dan kepedulian sesungguhnya sudah memiliki resonansi kuat dalam diri siswa madrasah yang terbiasa dengan pendidikan akhlak dan agama. Diklatsar berhasil memformalisasikan dan memperluas nilai-nilai tersebut ke dalam kerangka gerakan internasional Palang Merah, menciptakan jembatan yang organik antara tradisi nilai Islam dan prinsip universal kemanusiaan. Hal ini memperkuat argumen Aziz (2020) bahwa nilai-nilai keislaman dan kepalangmerahan bukan hanya kompatibel, tetapi saling menguatkan sebagai fondasi pendidikan karakter di lingkungan madrasah.

Analisis berdasarkan strata kelas menunjukkan bahwa peserta kelas VIII rata-rata mencatat skor pasca-Diklatsar lebih tinggi (84,3%) dibanding peserta kelas VII (80,7%), perbedaan yang dapat dijelaskan oleh faktor kematangan kognitif dan pengalaman organisasi yang lebih panjang. Namun yang menarik, peserta kelas VII justru menunjukkan laju peningkatan yang lebih cepat, dengan rerata kenaikan 43,1% dibanding 38,6% pada peserta kelas VIII. Pola ini menunjukkan adanya efek ceiling yang mulai bekerja pada peserta kelas VIII, sekaligus mengindikasikan bahwa peserta yang memulai dari posisi pengetahuan awal lebih rendah justru memiliki ruang tumbuh yang lebih besar. Temuan ini konsisten dengan meta-analisis Hattie (2009) tentang efek variabel awal terhadap perolehan belajar, yang menunjukkan bahwa intervensi pendidikan paling efektif ketika diberikan kepada peserta yang berada dalam zona perkembangan proksimalnya.

Evaluasi keterampilan praktik melalui rubrik penilaian lapangan memberikan gambaran yang lebih nuansatif dibanding data tes tertulis. Pada sesi simulasi hari ketiga, 85,4% peserta berhasil mengeksekusi prosedur pertolongan pertama dengan tingkat ketepatan yang dinilai 'cukup baik' atau 'baik' oleh instruktur lapangan. Hanya 14,6% yang masih memerlukan bimbingan intensif, terutama pada aspek koordinasi tindakan dalam tim dan pengambilan keputusan cepat. Observasi lapangan mencatat bahwa kegagalan paling umum terjadi bukan pada penguasaan teknis prosedur, melainkan pada koordinasi komunikasi di antara anggota tim saat menghadapi skenario multi-korban. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi interpersonal dan koordinasi tim perlu mendapat porsi pelatihan yang lebih besar dalam iterasi Diklatsar berikutnya, sejalan dengan temuan Flin et al. (2008) bahwa non-technical skills dalam manajemen kedaruratan memiliki kontribusi yang sama pentingnya dengan kemampuan teknis.

Perubahan Karakter dan Dampak terhadap Komunitas Madrasah

Perubahan paling bermakna yang teridentifikasi melalui observasi dan wawancara pascakegiatan bukanlah pada dimensi pengetahuan teknis, melainkan pada dimensi identitas dan orientasi nilai peserta. Sebelum Diklatsar, ketika ditanya tentang cita-cita, hampir tidak ada peserta yang menyebut peran-peran terkait kemanusiaan atau layanan darurat. Namun dalam wawancara pascakegiatan,

sepuluh dari sepuluh peserta yang diwawancarai mengungkapkan perubahan perspektif tentang makna kepedulian: dari sesuatu yang abstrak dan jauh menjadi sesuatu yang konkret, dapat dipelajari, dan dapat dipraktikkan mulai dari lingkungan terdekat. Seorang peserta kelas VII mengungkapkan bahwa ia kini merasa 'berbeda' ketika melihat orang terluka di jalan, karena ia tahu apa yang harus dilakukan dan tidak lagi merasa hanya bisa diam. Pergeseran orientasi dari pasif ke aktif ini merupakan inti dari pembentukan agency kemanusiaan yang menjadi tujuan utama gerakan PMR.

Dampak terhadap komunitas madrasah mulai terasa dalam minggu-minggu pertama pascakegiatan. Empat peserta Diklatsar mengajukan diri secara sukarela sebagai petugas UKS tambahan dan aktif mengisi kotak P3K yang selama ini sering kosong karena tidak ada yang bertanggung jawab merawatnya. Selain itu, dua kelompok yang dibentuk selama Diklatsar tetap aktif berkomunikasi melalui grup pesan singkat dan secara mandiri mengorganisir sesi latihan ulang keterampilan RJP setiap akhir pekan. Kepala Madrasah menyatakan niatnya untuk menjadikan Diklatsar PMR sebagai kegiatan tahunan yang diintegrasikan ke dalam kalender akademik resmi madrasah, sekaligus mengusulkan pembentukan pos P3K permanen yang dikelola oleh anggota PMR Unit 015 terlatih. Perkembangan-perkembangan ini mengindikasikan bahwa kegiatan pengabdian ini berhasil memicu ekosistem perubahan yang melampaui batas durasi kegiatan itu sendiri.

Perspektif pembina madrasah yang dirangkul melalui wawancara mendalam mengungkap dimensi perubahan karakter yang tidak terdeteksi oleh instrumen formal. Tiga dari empat pembina yang mendampingi kegiatan secara independen melaporkan perubahan nyata pada aspek kedisiplinan dan rasa tanggung jawab beberapa siswa yang sebelumnya dikenal bermasalah dalam hal ketertiban. Lingkungan pelatihan yang memberikan kepercayaan, memberikan peran bermakna, dan mensyaratkan konsekuensi nyata dari setiap tindakan tampaknya mampu mengaktifkan motivasi intrinsik yang sebelumnya tersembunyi. Temuan ini relevan dengan Self-Determination Theory Ryan dan Deci (2000) yang menegaskan bahwa manusia berkembang secara optimal ketika terpenuhi tiga kebutuhan dasar psikologisnya: kompetensi, keterkaitan sosial, dan otonomi. Diklatsar PMR, dengan strukturnya yang memberikan ruang untuk menguasai keterampilan baru (kompetensi), membangun persaudaraan kelompok (keterkaitan), dan membuat keputusan dalam simulasi (otonomi), secara tidak langsung menyediakan kondisi psikologis yang ideal bagi perkembangan karakter peserta.

Tantangan pascakegiatan yang perlu diantisipasi berkaitan dengan keberlanjutan dan penguatan kapasitas Unit 015 secara organisasional. Observasi tim pengabdian menemukan bahwa semangat awal yang tinggi cenderung akan mengalami peluruhan jika tidak segera ditopang oleh sistem pembinaan yang terstruktur. Selain itu, tidak adanya pelatih bersertifikat PMI di lingkungan madrasah secara permanen menjadi hambatan struktural yang perlu diselesaikan. Tim pengabdian merespons tantangan ini dengan menyusun modul pembinaan pasca-Diklatsar yang dapat digunakan oleh pembina madrasah, memfasilitasi

pendaftaran dua pembina untuk mengikuti pelatihan fasilitator PMR di PMI Kabupaten Wajo, serta menyusun kalender kegiatan PMR Unit 015 untuk satu tahun ke depan bersama pengurus PMR yang baru dilantik. Pendekatan ini mencerminkan prinsip *community ownership* yang menjadi kunci keberlanjutan program pengabdian berbasis komunitas (Rosaline, 2019).



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kegiatan Diklatsar PMR-PMI Unit 015 MTs As'adiyah Putra Pusat Sengkang di Macanang berhasil memenuhi seluruh tujuan yang ditetapkan, yaitu meningkatkan kompetensi pertolongan pertama peserta dengan rerata kenaikan 41,2% pada delapan indikator terukur, menginternalisasikan nilai-nilai kepalangmerahan yang terbukti beresonansi dengan landasan nilai keislaman siswa madrasah, serta meletakkan fondasi organisasional PMR Unit 015 yang lebih solid melalui pelantikan resmi 48 anggota baru. Perubahan yang terjadi melampaui dimensi teknis-kognitif, menyentuh tataran pembentukan identitas kemanusiaan dan inisiatif sosial yang tetap aktif pascakegiatan. Berdasarkan temuan ini, kepada pihak madrasah direkomendasikan agar mengintegrasikan pembinaan PMR ke dalam program ekstrakurikuler wajib dan mengalokasikan anggaran khusus pembinaan kepalangmerahan; kepada PMI Kabupaten Wajo agar memberikan dukungan pelatih lapangan secara rutin minimal dua kali per semester sebagai bagian dari program pengembangan PMR Madya; kepada Universitas Islam As'adiyah Sengkang agar menjadikan pendampingan Diklatsar PMR di madrasah lingkungan As'adiyah sebagai program pengabdian rutin yang dipadukan dengan riset pengembangan model pembinaan karakter berbasis nilai keislaman; dan kepada peneliti lanjutan agar mengeksplorasi efektivitas jangka panjang Diklatsar PMR

melalui studi longitudinal yang mengikuti perkembangan peserta minimal satu tahun pascakegiatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Islam As'adiyah Sengkang yang telah memberikan dukungan pendanaan, kelembagaan, dan administratif sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik. Penghargaan yang tulus disampaikan kepada Kepala MTs As'adiyah Putra Pusat Sengkang beserta seluruh dewan guru dan staf atas kepercayaan, dukungan fasilitas, dan kolaborasi yang hangat sepanjang pelaksanaan kegiatan. Terima kasih yang mendalam juga ditujukan kepada pengurus dan pelatih PMI Kabupaten Wajo atas bimbingan teknis kepalangmerahan yang sangat berharga dan keterlibatan aktif sebagai instruktur lapangan selama Diklatsar berlangsung. Rasa terima kasih yang tulus disampaikan pula kepada para peserta Diklatsar atas semangat, ketulusan, dan antusiasme belajar yang menjadi sumber inspirasi bagi seluruh tim. Tidak lupa, penulis mengapresiasi kontribusi anggota PMR Wira yang berperan sebagai kakak pembimbing, para pembina pendamping dari madrasah, serta seluruh pihak di Desa Macanang yang telah menyambut dan memfasilitasi penyelenggaraan kegiatan dengan penuh keramahan. Kepada mitra bestari yang telah memberikan masukan konstruktif terhadap naskah ini, penulis menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya atas kontribusi intelektual yang meningkatkan kualitas tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, A. (2020). Nilai-nilai kepalangmerahan dalam perspektif Islam: Kajian komparatif terhadap prinsip gerakan Palang Merah Internasional dan maqashid syariah. *Jurnal Studi Islam Kontemporer*, 8(2), 112–131.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2023). *Data dan informasi bencana Indonesia 2022*. BNPB.
- BPBD Kabupaten Wajo. (2022). *Profil kebencanaan Kabupaten Wajo tahun 2022*. Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Wajo.
- Edmondson, A. C. (1999). Psychological safety and learning behavior in work teams. *Administrative Science Quarterly*, 44(2), 350–383. <https://doi.org/10.2307/2666999>
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. W. W. Norton.
- Flin, R., O'Connor, P., & Crichton, M. (2008). *Safety at the sharp end: A guide to non-technical skills*. Ashgate.
- Gardner, H. (1983). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. Basic Books.
- Hattie, J. (2009). *Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement*. Routledge.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.
- Lave, J., & Wenger, E. (1991). *Situated learning: Legitimate peripheral participation*. Cambridge University Press.

- Marwanto, A., & Hidayah, N. (2021). Efektivitas program Diklatsar PMR dalam pembentukan karakter tanggap bencana siswa SMP di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 78-95.
- Muhsyanur. (2024). *Menggali potensi, mengembangkan solusi: peran vital pengabdian masyarakat*. 1(1).
- Muhsyanur et.al. (2024). Peningkatan Pengetahuan Orang Tua Siswa Sekolah Dasar Tentang Keuntungan Pembelajaran Berbasis Digitalisasi (Dalam Jaringan) Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mandira Cendikia*, 3(2), 21-27.
- Muhsyanur et.al. (2025). Tri Dharma Perguruan Tinggi in Indonesia Concept , Principles , and Implementation in Academic World. *VORS: Journal of Community Service*, 3(8), 19-26.
<https://journal.echaprogres.or.id/index.php/vors/article/view/52/38>
- Nussbaum, M. C. (2011). *Creating capabilities: The human development approach*. Harvard University Press.
- Palang Merah Indonesia. (2022). *Pedoman pengelolaan PMR*. PMI Pusat.
- PMI Pusat. (2023). *Laporan tahunan Palang Merah Indonesia 2023*. PMI.
- Rosaline, S. (2019). Prinsip community ownership dalam program pemberdayaan masyarakat berbasis NGO: Studi kasus di Indonesia Timur. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 23(1), 34-51.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68-78. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.